



TEORI KEBENARAN ILMIAH: INTEGRASI TEORI KORESPONDENSI, KOHERENSI, PRAGMATIS, DAN PERFORMATIF DALAM PENENTUAN KEBENARAN RISET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdulloh Faqih*¹, Ahmad Djuaini²

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam
Internasional Darullughah Wadda'wah (UII Dalwa), Pasuruan,
Indonesia^{1,2}

Email: ¹abdullohfaqih14052001@gmail.com,

²achmaddjuaini@uiidalwa.ac.id

ABSTRACT

Determining scientific truth in Islamic Religious Education (PAI) research frequently encounters methodological challenges, specifically the dichotomous tendency between empirical positivism and subjective dogmatism. This study aims to philosophically analyze four major theories of scientific truth – correspondence, coherence, pragmatic, and performative – and integrate them with the divine truth theory (muthābaqah/revelation) within the framework of contemporary PAI research methodology. Employing a qualitative approach through library research, this study examines the ontological, epistemological, and axiological assumptions of each theory using content analysis and thematic-comparative synthesis, supported by Quranic verses, Hadith, and classical Islamic scholarship. The findings indicate that the four theories of scientific truth are not mutually exclusive but rather complementary under the umbrella of divine revelation (Al-Haqq). This study formulates a Four-Tier Truth Verification Framework for PAI research, comprising: (1) theological validation (coherence with the Qur'an and Sunnah), (2) factual verification (correspondence via empirical field testing and tabayyun), (3) utility testing (pragmatic assessment of student character development), and (4) operational legitimacy (performative endorsement by official authority/ulil amri). This study recommends the application of this integrative framework in designing thesis and dissertation methodologies in Islamic Higher Education Institutions (PTKI).

Keywords : *Scientific Truth Theory, Correspondence, Coherence, Pragmatic, Performative, PAI Research, Islamic Epistemology.*

ABSTRAK

Penentuan kebenaran ilmiah dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI) sering

kali menghadapi tantangan metodologis, berupa kecenderungan dikotomis antara positivisme-empiris dan dogmatisme-subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis empat teori kebenaran ilmiah utama – korespondensi, koherensi, pragmatis, dan performatif – serta mengintegrasikannya dengan teori kebenaran ilahiah (muthābaqah/wahyu) dalam kerangka metodologi riset PAI kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), penelitian ini membedah asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari masing-masing teori melalui analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik-komparatif yang diperkuat oleh petunjuk Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw., serta pemikiran ulama salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat teori kebenaran ilmiah tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi di bawah naungan kebenaran ilahiah (Al-Haqq). Penelitian ini merumuskan Kerangka Verifikasi Kebenaran Empat Lapis (Four-Tier Truth Verification Framework) bagi riset PAI, yang mencakup: (1) validasi teologis (koherensi dengan Al-Qur'an dan Sunnah), (2) verifikasi faktual (korespondensi melalui uji empiris-lapangan dan tabayyun), (3) uji kemaslahatan (pragmatis bagi pengembangan karakter siswa), serta (4) legitimasi operasional (performatif melalui pengesahan kebijakan resmi ulil amri). Penelitian ini merekomendasikan penerapan kerangka integratif ini dalam merancang metodologi riset tesis dan disertasi PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Kata Kunci : Teori Kebenaran Ilmiah, Korespondensi, Koherensi, Pragmatis, Performatif, Riset PAI, Epistemologi Islam

PENDAHULUAN

Ditengah era banjir informasi pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) saat ini, sebuah pertanyaan mendasar sering kali mengusik benak kita : bagaimana kita bisa membedakan mana pengetahuan yang benar-benar sahih dan mana yang sekadar klaim sepihak? pertanyaan ini menjadi makin krusial ketika di bawa kedalam ranah riset pendidikan agama islam (PAI). Menguji kebenaran suatu metode pembelajaran PAI tentu tidak bisa di samakan begitu saja dengan menguji reaksi kimia di laboratorium, namun juga tidak boleh hanya mengandalkan prasangka tanpa pembuktian ilmiah yang terukur. Di sini lah letak daya tarik sekaligus tantangan besar dalam memahami teori kebenaran ilmiah (sebuah penjelajahan berpikir yang mengajak kita untuk tidak hanya pandai bertanya, tetapi juga cermat dan bijak dalam membuktikan kebenaran.

Mencari kebenaran merupakan kebutuhan alami dan dorongan dasar dalam diri setiap manusia. Dalam dunia akademis, kebenaran ilmiah menjadi pijakan utama yang menentukan apakah suatu pengetahuan dapat dipercaya, dipertanggungjawabkan, dan diakui secara luas¹. Ilmu pengetahuan bukanlah

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 46-47.

sekadar tumpukan fakta acak, melainkan hasil pemikiran terstruktur yang telah melewati uji coba metodologis yang logis, objektif, dan sistematis.

Memasuki era kontemporer, menentukan kebenaran ilmiah dalam riset dan pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang makin rumit. Penelitian PAI tidak hanya mengamati fenomena sosial-empiris di sekolah atau madrasah (seperti interaksi guru, media, dan perilaku belajar siswa), tetapi juga melekat kuat pada teks-teks wahyu yang normatif (Al-Qur'an dan Hadis), warisan keilmuan turas klasik, serta pembinaan karakter etis-spiritual peserta didik.

Tanpa kerangka teori kebenaran yang jelas dan terintegrasi, riset PAI berisiko terjebak pada dua kutub ekstrem yang membahayakan:

1. **Pemisahan Metode dan Nilai (Dikotomi Keilmuan):** Sebagian riset PAI masih memisahkan antara fakta empiris di lapangan dengan ajaran wahyu. Akibatnya, peneliti sering kali bersikap kaku dan kesulitan menilai apakah temuan lapangan tersebut selaras dengan nilai-nilai agama.
2. **Pengujian Kebenaran yang Kurang Utuh:** Banyak penelitian PAI yang menganggap suatu metode mengajar berhasil hanya karena terlihat praktis atau bermanfaat (*pragmatis*). Padahal, keberhasilan tersebut belum tentu diuji apakah benar-benar terbukti secara fakta di lapangan (*korespondensi*) atau selaras dengan ajaran akidah dan syariat Islam (*koherensi*).
3. **Pengambilan Keputusan yang Hanya Mengandalkan Aturan Resmi:** Suatu kebijakan atau metode pembelajaran PAI sering kali dianggap pasti benar hanya karena dikeluarkan oleh pimpinan atau lembaga resmi (*performatif*). Aturan tersebut kerap diterima begitu saja tanpa pernah diuji kembali secara kritis, rasional, dan mendalam.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. **Membedah Empat Teori Kebenaran Ilmiah dan Hubungannya dengan Wahyu:** Mengkaji secara mendalam empat teori kebenaran ilmiah (*korespondensi*, *koherensi*, *pragmatis*, dan *performatif*) serta melihat bagaimana keempatnya saling melengkapi dengan teori kebenaran dalam ajaran Islam (*muthābaqah/wahyu*).
2. **Merumuskan Standar Uji Kebenaran yang Terpadu untuk Riset PAI:** Menyusun kriteria dan cara yang jelas serta terintegrasi untuk menentukan kebenaran dalam penelitian PAI.
3. **Memberikan Manfaat Nyata bagi Peneliti dan Pengembang Kurikulum PAI:** Memberikan masukan teoretis dan praktis bagi akademisi, peneliti, serta penyusun kurikulum PAI agar mampu merancang penelitian yang valid, rasional, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman (*Rabbaniyah*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian filsafat dan teori pengetahuan (*filosofis-epistemologis*) untuk menguji, membandingkan, dan menyatukan berbagai konsep kebenaran ilmiah secara utuh.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah terpercaya yang dikelompokkan ke dalam dua kategori:

1. **Sumber Utama (Primer):** Naskah dan karya dasar di bidang filsafat ilmu serta epistemologi Islam, meliputi *The Nature of Truth* karya F.P. Ramsey, pemikiran Bertrand Russell, *The Structure of Scientific Revolutions* karya Thomas Kuhn, serta teks *turas* teologi-epistemologi Islam (seperti pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan formulasi *muthābaqah* aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah).
2. **Sumber Pendukung (Sekunder):** Sepuluh buku dan jurnal ilmiah bereputasi yang mengkaji filsafat ilmu, epistemologi, dan metodologi riset PAI (termasuk pembahasan mengenai teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, serta penerapannya dalam metode berpikir ilmiah).

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tiga langkah sistematis:

1. **Identifikasi dan Pengelompokan Data:** Mengumpulkan dan memilah naskah-naskah yang relevan mengenai teori kebenaran ilmiah dan epistemologi PAI.
2. **Analisis Isi (Content Analysis):** Mengkaji definisi, asumsi dasar (ontologis), kriteria verifikasi, serta keterbatasan dari teori korespondensi, koherensi, pragmatis, dan performatif.
3. **Sintesis Komparatif dan Tematik:** Membandingkan keempat teori kebenaran tersebut dengan paradigma riset PAI, kemudian merumuskan kerangka penentuan kebenaran yang terpadu agar penelitian ini dapat dipahami, diuji ulang (*replicated*), dan dipertanggungjawabkan secara akademis oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai pustaka filsafat ilmu dan teori pengetahuan Islam, ditemukan lima teori kebenaran utama. Setiap teori memiliki dasar pemikiran, cara pembuktian, dan penerapan yang berbeda-beda².

Berikut adalah ringkasan perbandingan kelima teori kebenaran ilmiah beserta penerapannya dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI):

² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 111–119

Tabel 1. Perbandingan Teori Kebenaran Ilmiah dan Penerapannya dalam Riset PAI

No	Teori Kebenaran	Tokoh Utama	Inti / Dasar Kebenaran	Cara Pembuktian	Penerapan dalam Riset PAI
1	Teori Korespondensi (Kesesuaian Fakta)	Plato, Aristoteles, Bertrand Russell, F.P. Ramsey	Pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta nyata (<i>muthābaqah</i>) di lapangan.	Pengamatan (<i>observasi</i>), uji coba (<i>eksperimen</i>), dan pengumpulan data empiris (induktif).	Membuktikan secara nyata apakah suatu metode mengajar PAI berhasil meningkatkan nilai, motivasi, atau prestasi siswa.
2	Teori Koherensi (Konsistensi Logika)	Benedictus Spinoza, G.W.F. Hegel, F.H. Bradley	Pernyataan dianggap benar jika selaras dan tidak bertentangan dengan teori atau aturan yang sudah diakui sebelumnya.	Penalaran logis (deduktif), keselarasan sistemik, dan analisis konsep.	Memastikan materi PAI dalam kurikulum tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, Hadis, atau prinsip dasar Islam.
3	Teori Pragmatis (Kemanfaatan Praktis)	Charles S. Peirce, William James, John Dewey	Pernyataan dianggap benar jika terbukti bermanfaat, berguna, dan memberikan hasil yang memuaskan dalam kehidupan nyata.	Uji manfaat praktis, uji coba lapangan (<i>trial and error</i>), dan evaluasi hasil kerja.	Menilai apakah kurikulum PAI berhasil menyelesaikan masalah nyata siswa, seperti mengatasi kenakalan, <i>cyberbullying</i> , dan membina karakter.
4	Teori Performatif (Penetapan)	Frank Ramsey, John L.	Kebenaran bukan hanya menggambarkan	Penetapan keputusan resmi,	Pengesahan kurikulum nasional PAI,

No	Teori Kebenaran	Tokoh Utama	Inti / Dasar Kebenaran	Cara Pembuktian	Penerapan dalam Riset PAI
	<i>Resmi / Otoritas)</i>	Austin, Peter Strawson	kan fakta, melainkan menciptakan kenyataan baru melalui keputusan resmi.	kesepakatan lembaga, dan deklarasi formal.	penetapan fatwa pendidikan dari MUI, atau aturan resmi di madrasah/pesantren.
5	Teori Kebenaran Ilahiah (<i>Wahyu / Muthābaqah</i>)	Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ulama Aswaja	Kebenaran mutlak yang berasal dari wahyu Allah Swt. , diyakini dengan iman, dan dipahami dengan akal sehat.	Penggabungan petunjuk wahyu, olah pikir akal sehat (' <i>aql</i>), dan kebersihan hati (<i>tazkiyah</i>).	Menentukan nilai-nilai moral dasar PAI dan merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam (meraih ridha Allah dan menjadi <i>insan kāmīl</i>).

PEMBAHASAN

Bayangkan sebuah penelitian tentang metode mengajar karakter anak yang dinyatakan "sangat berhasil" hanya karena nilai ujian siswa melonjak tinggi, padahal di luar kelas siswa tersebut tetap bersikap curang dan tidak menghormati orang tua. Apakah penelitian semacam itu bisa kita sebut benar dan berhasil secara utuh? Di sinilah letak pentingnya pembahasan ini. Menilai kebenaran dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh hanya melihat satu sisi angka atau kepatuhan semata, melainkan harus merangkai keutuhan antara bukti fakta di lapangan, keselarasan dengan ajaran wahyu, manfaat nyata bagi akhlak siswa, serta aturan resmi lembaga. Mari kita bedah bagaimana keempat dimensi kebenaran ini saling melengkapi untuk melahirkan riset PAI yang berdampak nyata.

A. Penafsiran Temuan: Mengapa Empat Teori Kebenaran Harus Dipadukan dalam Riset PAI?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu pun teori kebenaran ilmiah yang bisa berdiri sendiri dalam menilai seluruh penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI). Keempat teori kebenaran saling membutuhkan dan saling melengkapi³:

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), hlm. 117-123.

1. **Perpaduan Fakta Lapangan dan Nilai Agama (Korespondensi & Koherensi):** Teori korespondensi memastikan bahwa riset PAI tidak terjebak pada teori atau khayalan abstrak, melainkan teruji secara nyata (*faktual*) di sekolah atau madrasah. Namun, fakta di lapangan membutuhkan penuntun moral. Di sinilah teori koherensi berperan, menjaga agar temuan riset PAI tetap selaras dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis, serta warisan keilmuan Islam (*turas*).
2. **Pragmatisme yang Berlandaskan Moral dan Akhlak:** Teori pragmatis memberikan arahan bahwa riset PAI harus membawa manfaat praktis yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (misalnya berhasil memperbaiki akhlak siswa dan mencegah kenakalan). Namun, manfaat dalam PAI berbeda dari prinsip sekular yang hanya mencari keuntungan materi; manfaat PAI diikat oleh tujuan mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat (*sa'ādah fī ad-dārayn*).

Kebenaran Performatif dalam Kebijakan Pendidikan: Dalam riset pengembangan kurikulum PAI, teori performatif menjelaskan bagaimana sebuah Keputusan Menteri, Surat Keputusan (SK) Sekolah, atau Fatwa Lembaga Keagamaan dapat secara langsung mengubah aturan dan kebiasaan belajar di lapangan begitu dideklarasikan oleh pimpinan yang sah.

B. Model Uji Kebenaran Terpadu Riset PAI (*Tawhidic Epistemology*)

Berdasarkan penafsiran di atas, riset PAI membutuhkan cara uji kebenaran bertingkat yang menyatu di dalam pandangan tauhid⁴:

TINGKAT ONTOLOGI (PUNCAK) Kebenaran Ilahiah / Wahyu (Sumber Nilai Mutlak)
TINGKAT EPISTEMOLOGI (SAINS/TEORI) Gabungan Kebenaran Koherensi (Logika/Syariat) & Korespondensi (Fakta Empiris)
TINGKAT AKSIOLOGI (PRAKTIS) Gabungan Kebenaran Pragmatis (Kemaslahatan Siswa) & Performatif (Aturan Resmi)

1. **Tingkat Ontologis (Puncak):** Kebenaran Ilahiah (wahyu Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber nilai dan pedoman utama⁵.
2. **Tingkat Epistemologis (Sains/Teori):** Penggabungan antara kebenaran koherensi (logika yang tidak bertentangan dengan ajaran agama) dan kebenaran korespondensi (pembuktian data faktual di lapangan).

⁴ Mulyadhi Kartanegara, Pengantar Epistemologi Islam (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 44–60

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), hlm. 2–3.

3. **Tingkat Aksiologis (Praktis):** Penggabungan antara kebenaran pragmatis (manfaat nyata bagi pembentukan akhlak siswa) dan kebenaran performatif (penerapan aturan kurikulum yang disahkan oleh pimpinan).

C. Dampak, Keterbatasan, dan Rekomendasi Riset Selanjutnya

- **Dampak Praktis:** Peneliti PAI tidak boleh hanya bergantung pada satu cara pengujian saja. Penelitian PAI yang berkualitas wajib memenuhi tiga syarat utama: logis dan selaras dengan ajaran agama, terbukti jujur sesuai data lapangan, serta membawa manfaat nyata bagi moral masyarakat.
- **Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif. Oleh karena itu, kerangka uji kebenaran terpadu ini masih perlu diuji coba lebih lanjut dalam penelitian tindakan kelas (*action research*) atau pembuatan produk kurikulum PAI di madrasah dan sekolah.
- **Rekomendasi Riset Selanjutnya:** Disarankan adanya penelitian lapangan untuk menguji seberapa efektif penerapan kerangka uji kebenaran terpadu ini dalam menilai kualitas skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

KESIMPULAN

Kebenaran ilmiah bukanlah konsep tunggal yang kaku, melainkan sebuah sistem yang dinamis, terstruktur, dan saling melengkapi: **Teori Korespondensi:** Menekankan pembuktian lewat fakta nyata di lapangan (*muthābaqah*). **Teori Koherensi:** Menekankan keselarasan berpikir dan konsistensi logika dengan aturan/prinsip dasar yang telah diakui. **Teori Pragmatis:** Menekankan kemanfaatan nyata (*maslahah*) untuk memecahkan masalah kehidupan. **Teori Performatif:** Menekankan keabsahan keputusan yang dikeluarkan oleh otoritas resmi yang sah.

Dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI), keempat teori kebenaran ini tidak saling meniadakan, melainkan dipadukan secara harmonis di bawah naungan kebenaran wahyu ilahiah (*Al-Haqq*).

Penentuan kebenaran ilmiah dalam riset PAI dapat dicapai melalui empat tahapan terpadu: **Uji Keselarasan Teologis (Koherensi):** Memastikan konsep dan teori PAI selaras serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an (QS. An-Nisā': 82), Sunnah, dan kesepakatan ulama. **Uji Fakta Lapangan (Korespondensi):** Membuktikan data empiris melalui observasi jujur dan *tabayyun* (QS. Al-Hujurāt [49]: 6) untuk menguji efektivitas pembelajaran di madrasah/sekolah. **Uji Kemanfaatan Nyata (Pragmatis):** Memastikan hasil riset/modul PAI membawa kemaslahatan nyata bagi akhlak dan karakter siswa (HR. Ahmad: "*Khairun-nāsi anfa'uhum lin-nās*" & kaidah *Maqāṣid asy-Syari'ah* Ibnu al-Qayyim). **Pengesahan Resmi (Performatif):** Mengusulkan temuan riset untuk disahkan menjadi kebijakan operasional atau pedoman resmi oleh pihak berwenang (*ulil amri*, QS. An-Nisā': 59).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdal, A. B. bin 'Alī. (t.t.). *Al-Farā'id al-Bahiyyah fī al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazālī, A. H. M. (1993). *Al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Tahqiq 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfi. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Malikī, M. bin 'Alawī. (2004). *Jalā' al-Afhām fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- Al-Māwardī, A. al-hasan. (1989). *Al-Ahkām as-Sultāniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syāṭibī, A. I. (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*. Tahqiq Masyhūr bin hasan. Arab Saudi: Dār Ibn 'Affān.
- Asy-Syāfi'ī, M. bin Idrīs. (1940). *Ar-Risālah*. Tahqiq Ahmad Muhammad Syākir. Kairo: Maktabah al-halabī.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Bakhtiar, A. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dewey, J. (1929). *The Quest for Certainty: A Study of the Relation of Knowledge and Action*. New York: Minton, Balch & Company.
- Frankena, W. K. (1962). *Three Historical Philosophies of Truth*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, M. bin Abī Bakr. (1991). *I'lām al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Ālamīn*. Beirut: Dār al-Jil.
- Ibn Taimiyyah, A. bin 'Abd al-halīm. (1991). *Dar'u Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*. Tahqiq Muḥammad Rasyād Sālim. Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah.
- James, W. (1907). *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longmans, Green, and Co.
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuhn, T. S. (2000). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Passa, M. M. (2024). Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah: Teropong kajian modern dalam filsafat dan keilmuan. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(2), 179–191.
- Pojman, L. P., & Vaughn, L. (2012). *Theories of Ethics: Classical and Contemporary Readings*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Popper, K. R. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.
- Ramsey, F. P. (1927). Facts and propositions. *Proceedings of the Aristotelian Society*,

Supplementary Volume, 7, 153–170.

Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.